

Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya *Kumpul Kope* Orang Manggarai dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth)

Egidius Agu¹, Pius Pandor²

¹Program Magister, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: egisubumontfortan@gmail.com¹, piuspandor@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 29-10-2023

Direview: 09-11-2023

Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Fokus tulisan ini ialah menelaah nilai praksis kumpul kope sebagai salah satu local wisdom orang Manggarai. Praksis filantropi kumpul kope menjadi indikatif dalam mewujudkan eudaimonia. Guna menemukan nilai dan makna yang terkandung dalam praksis kumpul kope penulis menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada penelitian kepustakaan, khususnya filsafat mutual recognition Axel Honneth. Dialog praksis kumpul kope dengan pemikiran Axel Honneth memunculkan nilai-nilai seperti persaudaraan, kekeluargaan, sosialitas, solidaritas dan kemanusiaan. Juga kaya akan makna-makna, Pertama, kumpul kope sebagai aksis filantropi untuk mewujudkan eudaimonia. Kedua, kumpul kope sebagai ungkapan lahiriah dari pengakuan. Ketiga, kumpul kope mengungkapkan martabat manusia. Selain makna, juga ditemukan nilai-nilai seperti; kekeluargaan, persaudaraan, sosialitas, solidaritas dan kemanusiaan. Manusia mengungkapkan kemanusiaan hanya dalam semangat saling mengakui (mutual recognition).

Kata Kunci: belis; filantropi; *kumpul kope*; mutual recognition; eudaimonia

Abstract

The focus of this research is to examine the value of kumpul kope praxis as one of the local wisdom of the Manggarai people. The philanthropic praxis of kumpul kope is indicative in realising eudaimonia. In order to find the value and meaning contained in the praxis of kumpul kope, the author uses a qualitative method by referring to literature research, especially Axel Honneth's philosophy of mutual recognition. The dialogue between the praxis of kumpul kope and Axel Honneth's thought brings out values such as brotherhood, kinship, sociality, solidarity and humanity. Firstly, kumpul kope as a philanthropic axis to realise eudaimonia. Second, kope gathering is an outward expression of recognition. Third, kumpul kope expresses human dignity. In addition to meaning, values such as kinship, brotherhood, sociality, solidarity and humanity were also found. Humans express humanity only in the spirit of mutual recognition.

Keywords: belis; philanthropy; *kumpul kope*; mutual recognition; eudaemonia

1. Pendahuluan

Penderitaan adalah pengalaman emosional yang melibatkan rasa sakit, ketidaknyamanan, atau kesengsaraan dalam berbagai bentuknya. Penderitaan dapat bersifat fisik, emosional, atau bahkan spiritual, dan merupakan bagian tidak terhindarkan dari pengalaman manusia (Kelen, 2021). Meninjau realitas sosial orang Manggarai, salah satu penderitaan yang dialami oleh seorang laki-laki yang hendak menikah, yakni pengalaman tidak diakui oleh keluarga mertua. Dasar alasan tidak diakui ini bermacam-macam. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan perhatian pada penderitaan yang disebabkan oleh pengalaman tidak diakui karena alasan *belis* (mahar atau mas kawin) yang tidak dipenuhi (Sem et al., 2022). Sebagai makhluk sosial, penting untuk memahami penderitaan dan bersikap empati terhadap setiap orang yang mengalaminya (Rato, 2021). Ditinjau dari konteks penyelesaian biaya belis, praksis filantropi dengan wadah budaya *kumpul kope* menjadi salah satu sarana yang efektif (Agul et al., 2022). Masyarakat Manggarai menganggap perkawinan sebagai salah satu momen paling penting dalam kehidupan

seseorang (Gunawan, 2022). Ini bukan hanya tentang pengikatan dua individu, tetapi juga tentang mengikat hubungan dua keluarga. *Belis* adalah bagian integral dari proses perkawinan ini (Nggoro, 2016). Pengalaman tidak diakui dalam perkawinan karena *belis* tidak tercukupi, dapat menjadi sumber penderitaan yang mendalam bagi pihak laki-laki (Sumardi et al., 2022). Terhadap situasi ini, praksis filantropi dengan wadah budaya *kumpul kope* telah dipercaya dan terbukti sebagai cara yang efektif untuk mengatasi pengalaman ini. Pemberian dukungan berupa materi, emosional, dan memperkuat jaringan sosial, praksis filantropi-*kumpul kope* membantu individu yang mengalami penderitaan akibat sikap *disrespect* untuk mencapai eudaimonia.

Eudaimonia, konsep filosofis Aristoteles, mencerminkan kebahagiaan yang muncul dari pemenuhan potensi individu dan komunitas (Nugroho, 2022). Bertolak dari konteks ini, praktik filantropi-*kumpul kope* dapat berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung eudaimonia, terutama jika filantropi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan, tata kehidupan sosial. Filantropi-*kumpul kope* guna mencapai eudaimonia dalam konteks perkawinan, mustahil terjadi tanpa adanya pengakuan. *Mutual recognition* yang ditelorkan Honneth (Honneth, 1995) menjadi pisau bedah dalam mengurai penelitian ini. Berdasarkan studi literatur penelitian terdahulu – sebagaimana yang dikerjakan oleh Sumardi, dkk; Sem, dkk; Rato; dan Agul, dkk –, belum ada yang mendialogkannya dengan pemikiran Honneth yang secara khusus membahas perihal pengakuan sebagai basis filantropi-*kumpul kope*. Berangkat dari kenyataan itu, uraian ini sebetulnya hendak menelaah bagaimana praktik filantropi-*kumpul kope*, ketika diarahkan dengan bijak, dapat berkontribusi pada pencapaian eudaimonia dalam konteks *belis*. Hal ini juga mengundang setiap orang untuk merenungkan peran pengakuan Honneth dalam praksis filantropi-*kumpul kope* guna mencapai eudaimonia. Proses penguraiannya, pertama-tama penulis memaparkan latar belakang masalah, fokus dan tujuan dari penulisan penelitian ini. Selanjutnya, pada hasil dan pembahasan, penulis memaparkan secara rinci dan jelas mengenai filantropi-*kumpul kope* dan konsep *mutual recognition* Axel Honneth. Pertautan keduanya akan tampak semakin jelas dengan pembahasan selanjutnya di mana konsep *mutual recognition* menjadi basis praksis filantropi-*kumpul kope*. Ungkapan pengakuan yang terwujud dalam filantropi-*kumpul kope* menjadi sarana mencapai eudaimonia.

2. Metode

Artikel ini diuraikan dengan metode filosofis fenomenologis-etnografi. Suatu metode penelitian yang menaruh minat pada perkara filsafat berupa kearifan lokal (Armada Riyanto, 2015). Kearifan lokal memaksudkan kesadaran-kesadaran pikiran, perasaan, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai religius, nilai-nilai solidaritas, pun pula nilai kultural relasional terkait dalam hidup bersama dengan siapa pun. Disebut fenomenologis karena halnya berkaitan dengan pengalaman subjektif manusia (Riyanto, 2020). Penggunaan metode fenomenologi-etnografi, bertujuan untuk memahami budaya Manggarai, masuk ke dalamnya, mengumpulkan berbagai informasi terkait kehidupan orang Manggarai, terutama ketika melakukan praksis filantropi-*kumpul kope*. Data-data dikumpulkan dengan beberapa cara. *Pertama*, pengamatan lapangan untuk memahami konteks kehidupan orang Manggarai. *Kedua*, wawancara dengan tokoh-tokoh adat yang mengenal dengan baik kebudayaan Manggarai. Wawancara pertama dilakukan pada 29 Juli 2023 di kampung Subu dengan bapak Rofinus Angkat (78 thn.) salah satu tokoh adat di kampung Subu-Manggarai Tengah-NTT, bapak Nikolaus Agul (81 thn.) salah satu tokoh adat di kampung Longgo-Manggarai Tengah-NTT pada 26 September 2023 *via video call* dan terakhir Bapak Kores (85 thn.) tokoh adat di kampung Koet-Manggarai Barat-NTT pada 8 Oktober 2023 *via telpon*. *Ketiga*, melakukan analisis konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi praksis filantropi-*kumpul kope*. Melalui metodologi dan pendekatan di atas, ada pun poin-poin yang hendak digarap dalam tulisan ini yakni, pertama, memahami budaya filantropi-*kumpul kope* orang Manggarai, *kedua*, mengenal pemikiran Honneth tentang *mutual recognition*, *ketiga*, memahami budaya filantropi-*kumpul kope* dalam terang pemikiran Honneth, *keempat*, menemukan nilai eudaimonia dari praksis filantropi-*kumpul kope*, kelima, catatan kritis dan *keenam*, kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sekilas Tentang Budaya Filantropi-Kumpul Kope

1) Pengertian

Kumpul kope (*kumpul*: kumpul, *kope*: parang) (Lon et al., 2020). Secara literer *kumpul kope* berarti mengumpulkan parang. *Kope* dalam bahasa Manggarai mempunyai arti ganda, dapat diartikan sebagai laki-laki (maskulin), kekayaan atau parang (Angkat & Agu, 2023). Kata *kope* dalam konteks ini bukan dalam pengertian parang konvensional yang biasa digunakan oleh kaum laki-laki untuk bekerja, tetapi lebih merujuk pada pengertian simbolis. Arti pertama, *kope* bercorak

maskulin. Corak maskulin pada *kope* didasari pada kenyataan bahwa dalam tradisi Manggarai yang layak menggunakan parang (selek kope), baik *selek kope* untuk pergi bekerja (*ngo duat uma*), membelah kayu (*cikat haju-coco haju*) maupun saat bepergian (*kope lerong/ kope jaga mose*) adalah laki-laki. *Kope* juga menjadi lambang keberanian, kekuatan, keperkasaan, tanggung jawab, kerja keras dan kejantanan. Selain bersifat maskulin, *kope* dapat juga dimaknai sebagai kekayaan/uang (Nggoro, 2016). Berpijak dari pengertian di atas, menjadi jelas bahwa praksis *filantropi-kumpul kope* mesti diinterpretasikan dalam pengertian simbolis, yakni merujuk pada persekutuan laki-laki dalam kegiatan pengumpulan dana massal guna mendukung sahabat atau anaknya untuk keperluan mahar (*paca/belis*) dalam salah satu tahap perkawinan.

2) Praksis

Filantropi-*kumpul kope* melibatkan keluarga kerabat patrilineal (*hae wa'u/ase kae*), keluarga kerabat tetangga (*pa'ang agu ngaung*) dan keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*). Perlu ditegaskan bahwa yang terlibat dalam acara filantropi-*kumpul kope* dari ketiga jenis keluarga adalah kaum laki-laki (Sumardi et al., 2022). Adapun kehadiran perempuan dalam acara filantropi-*kumpul kope*, hanya sebatas membantu menyiapkan makanan dan minuman, tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan atau pun penyerahan *kope*. Hal ini tidak terlepas dari konteks budaya yang menganut sistem patrilineal, yakni mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Menurut budaya Manggarai perempuan disebut orang luar (*ata pe'ang*) dan laki-laki disebut orang dalam (*ata one*) (Jima et al., 2022).

Umumnya, pihak yang berpartisipasi dalam praksis filantropi-*kumpul kope* terdorong oleh motivasi-motivasi tertentu. Setidaknya ada dua motivasi yang mendorong partisipan untuk berpartisipasi. *Pertama*, *landing le tompal momang*-kelimpahan cinta (Solidaritas). Filantropi-*kumpul kope* yang dimotivasi atas dasar kelimpahan cinta tidak menuntut balasan. Secara sederhana dapat dimengerti sebagai pemberian sukarela. Tindakan membantu dalam konteks ini murni karena nilai kemanusiaan (*ai cama tau*). Motivasi pemberian yang dilandasi oleh semangat *landing le tompal momang*, murni ingin membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan, tanpa mengharapkan imbalan sebagaimana yang dijelaskan oleh Nikolaus Agul;

"Ngo'o i nana, kumpul kope landing le tompal momang, tu'ung-tu'ung landing le mesen momang latang te hiat nanang kawing. Ai bom toe bae lite, cama-cama lengge dite hoo. Nian kali ga, ite perlu campe hae tau. Maram cokol data, tamal nganceng bantu hia. Ai bom ata bana hia. Maram toe bantu ite hia diang, toe ma co'on, delek kole eme bantu ite hia". (Begini anak – laki-laki – *kumpul kope* atas dasar kelimpahan cinta, sungguh-sungguh merupakan lahir dari rasa cinta yang mendalam kepada saudara yang hendak menikah. Sebagaimana yang Anda ketahui, kita ini sama-sama berkekurangan. Bertolak dari kenyataan ini, begitu perlu untuk memiliki semangat saling membantu. Bahkan, kita rela mengutang yang terpenting bisa membantu sesama yang sedang menderita. Kalau pun nanti orang yang telah dibantu, tidak membalas kebaikan yang telah diberikan, tidak apa-apa. Syukur kalau dia juga mau membantu kita)(Nikolaus & Agu, 2023).

Kedua, *olon-olon musin-musin* (kesalingan). Keterlibatan seseorang dalam semangat kesalingan, dilandasi oleh motivasi "memberi supaya diberi". Prinsip yang dikedepankan ialah keadilan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kores, dikatakan demikian;

"Tu'ung tae di Niko. Dion de kumpul kope landing le olon-olon, musin-musin. Toe ma cama agu kumpul kope landing le tompal momang. Ho'o weleng lite ga, ata so'ot ngo kumpul kope, manga ngoeng dise situ. Eme toe kaut kudut te siap-siap nika de weki run, pasti kudut te siap nika anakn ne diang. Eme toe ga, du nika diha olo, hia poli campe lata hitu". (Apa yang dikatakan Niko itu benar. Lain halnya dengan *kumpul kope* dengan semangat kesalingan. Tidak sama dengan semangat solidaritas. Ditinjau dari konteks kesalingan, partisipan terlibat dalam *kumpul kope* karena ada maunya. Kalau bukan sebagai bentuk langkah prefentif untuk anak mereka yang mau menikah nanti, pasti dia sudah pernah dibantu oleh temannya itu pada saat dulu dia menikah) (Kores & Agu, 2023).

Halnya suatu tindakan memiliki proses, pelaksanaan *kumpul kope* juga melewati tiga tahap. *Pertama*, *dali di'a-di'a kope* (mengasah parang sebaik-baiknya). *Dali di'a-di'a kope* bertujuan supaya parang menjadi tajam (*toe kope ndegel*), sebab parang yang tumpul tidak dapat digunakan untuk kerja. *Dali di'a-di'a kope* di sini mesti dimengerti sebagai bahasa simbolis, yakni merupakan nasihat yang tujuannya, selain menguji kesungguhan seorang pemuda yang hendak

menikah, tetapi juga menajamkan motivasinya (Nggoro, 2016). Karena itu, *Dali di'a-di'a kope* adalah ungkapan atau nasihat orang tua kepada anak muda yang hendak membangun rumah tangga untuk lebih mempersiapkan diri – lahir dan batin – sebelum membangun bahtera rumah tangga. Pastikan bahwa seseorang menikah bukan karena ikut teman (*lut hae reba atau ita ata hae*), tetapi sungguh-sungguh lahir dari keyakinannya.

Kedua, bantang kope (musyawarah). Proses musyawarah ini dilakukan dalam apa yang disebut duduk melingkar (*lonto leok*) (Sahertian & Effendi, 2022). Budaya Manggarai memiliki banyak ungkapan yang begitu menarik terkait dengan proses musyawarah. Salah satu ungkapan itu, yakni *reje lele, bantang cama* (bergandeng tangan, bermusyawarah bersama). Pokok pembicaraan pada saat *bantang kope*, yaitu bermusyawarah bersama menyangkut berapa besar dana yang akan disiapkan, baik secara kolektif maupun secara individu. Tahap ini juga membahas perihal kapan hari pelaksanaan *kumpul kope* dilaksanakan (Nggoro, 2016). *Ketiga, Teing kope* (penyerahan sumbangan). Hasil musyawarah dalam proses *lonto leok*, diserahkan pada tahap ini. Umumnya, jumlah pemberian ditentukan dalam tahap musyawarah. Khusus untuk keluarga kerabat kenalan dekat (*hae reba*), jumlah pemberiannya tergantung kesanggupan masing-masing orang atau kesepakatan pribadi dengan calon mempelai laki-laki. Pada poin ini, nilai solidaritas di antara anggota yang terlibat dalam *teing kope* terlihat demikian kuat (Rato, 2021). Bahwasannya, yang diutamakan bukan soal kesamaan nominal sumbangannya, tetapi keunikan sumbangan seturut keunikan dan kemampuan setiap pribadi.

b. Konsep Pengakuan Axel Honneth

Axel Honneth (1949-) adalah seorang filsuf sosial Jerman yang berasal dari tradisi *Frankfurt School*. Karya utamanya antara lain *The Critique of Power: Reflective Stages in a Critical Social Theory* yang mencoba menarik hubungan antara Sekolah Frankfurt dengan konsep kekuasaan Michel Foucault. Mahakarya lainnya adalah *The Struggle for Recognition: Moral Grammar of Social Conflict* yang mengurai tema pengakuan dalam karya awal Hegel pada periode Jena, selanjutnya dikembangkan dalam relasi dengan psikologi sosial Mead, teori komunikatif Habermas dan pemikiran Winnicott tentang teori relasi objek (Sitorus, 2020a). Filsafat rekognisi yang dikembangkan Honneth adalah salah satu kerangka teoritis yang signifikan dalam pemahaman tentang identitas, keadilan, dan hubungan sosial. *Rekognisi* merujuk pada kata aslinya dalam bahasa Jerman: *Anerkennung*. Secara praksis, Honneth memaksudkan teori pengakuan sebagai dasar untuk menentukan hak individu, kelompok, budaya, agama, ras, suku yang layak untuk dihargai dan dilindungi. Bagi Honneth, *struggles represent is the actual source of motivation for social progress* (Honneth, 1995).

1) Patologi Sosial

Teori pengakuan lahir dari keperihatinan Honneth akan realitas patologi sosial. Honneth melihat ada tiga bentuk patologi sosial. *Pertama, The Violation of the Body*. Menurut Honneth kekerasan fisik tidak hanya terbatas pada luka secara fisik, tetapi lebih dari itu menyebabkan orang lain untuk menyakiti dirinya sendiri atau bahkan menghilangkan dirinya sendiri (Honneth, 1995). Bagi Honneth kekerasan fisik akan melahirkan kombinasi kekerasan lain yang bersifat psikis. Honneth menerangkan, *“For what is specific to these kinds of physical injury, as exemplified by torture and rape, is not the purely physical pain but rather the combination of this pain with the feeling of being defencelessly at the mercy of another subject, to the point of feeling that one has been deprived of reality”* (Honneth, 1995).

Kedua, The Denial of Rights. Penyangkalan hak-hak legal subjek dan eksklusi sosial dimaksudkan bahwa seseorang merasa martabatnya terlanggar dengan tidak diberikan hak-hak moral dan tanggung jawab legal penuh di dalam komunitasnya (Honneth, 1995). Bentuk-bentuk penyangkalan hak dasar ini, di satu sisi dapat berupa penyangkalan hak dengan cara terang-terangan, tetapi juga penghinaan atau kekerasan verbal, di sisi lain (Honneth, 1995). *Ketiga, Denigration of Ways of Life*. Bentuk penghinaan ketiga yang dijabarkan Honneth mencakup semua tindakan yang tidak mengakui nilai-nilai partikular kelompok-kelompok sosial atau individu tertentu. Adanya penghinaan terhadap cara hidup individu atau kelompok dan bahkan tidak adanya pengakuan keunikan kontribusi dari setiap individu atau kelompok (Honneth, 1995).

2) Asas Pengakuan

Terinspirasi oleh Hegel, Honneth membedakan tiga jenis pengakuan antar-subjek yakni, *self-confidence, self-respect, dan self-esteem*. Ketiga hal ini menurut Honneth ialah bentuk relasi praktis terhadap diri atau *practical relation-to-self*. Ketiga hal tersebut terangkum sebagai berikut, yaitu hidup afektif yang terlindungi dalam ruang intim yaitu cinta; subjek bisa melihat dirinya sama

dengan semua orang sebagai subjek yang penuh secara hukum; dan subjek bisa melihat bahwa kontribusinya dalam kehidupan bersama diakui dan diterima (Honneth, 1995). Konsep pengakuan Honneth (Honneth, 1995) dapat diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Konsep pengakuan Honneth

	Objek Pengakuan		
	Individu (kebutuhan konkret)	Person (otonomi formal)	Subjek (Partikularitas individual)
Bentuk Pengakuan	Intuisi (afeksi) Konsep (kognitif) Intuisi intelektual (Afeksi yang menjadi rasional)	Keluarga (cinta)	Masyarakat warga (hukum) Negara (solidaritas)

Pertama, Self-Confidence (Kepercayaan Diri-Cinta). Ranah yang paling primer dalam konsep pengakuan Honneth, yakni cinta. Cinta menjadi basis pembentuk *Self-confidence*. Cinta adalah *being oneself in another* (Honneth, 1995). Pemenuhan kebutuhan pengakuan paling dasar ini adalah prakondisi untuk menuju relasi intersubjektif yang lebih luas. Honneth mengemukakan bahwa bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri tergantung pada sikap pihak lain memandangnya. Terkait dengan hal ini Honneth (Honneth, 1995) menerangkan demikian, *“To speak of ‘love’ as an ‘element’ of ethical life can only mean that, for every subject, the experience of being loved constitutes a necessary precondition for participation in the public life of a community. (...) without the feeling of being loved, it would be impossible for the idea of an ethical community ever to acquire what one might call inner-psychic representation”*. Rasa percaya diri ini bukan usaha individu semata, tetapi buah relasi dengan orang di sekitarnya. Cinta merupakan bentukan awal formasi identitas secara resiprokal yang tanpanya seseorang akan kesulitan dalam memahami yang lain. Pada level ini peran keibuan begitu penting. *‘Mother’ to designate a role that can be fulfilled by persons other than the biological mother*. Term *Mother* lebih memaksudkan sebagai peran yang bisa dijalankan seseorang untuk menjadi seperti ibu yang mempunyai sikap peduli pada bayi daripada dalam arti biologis (Honneth, 1995).

Kedua, Self-Respect (Kehormatan Diri-Hukum). Kehormatan diri bersifat intersubjektif karena ditentukan oleh pengakuan pihak lain atas hak-hak dan martabat seseorang. Pada wilayah *civil society*, intersubjektivitas rasa hormat diri itu harus diobjektifkan dan itulah yang disebut hukum. Hukum harus menjamin hak-hak setiap orang dan memperlakukan setiap orang sama (Sitorus, 2020b). Hukum di sini berkaitan dengan status “legal person”, yakni hukum modern yang memandang setiap individu setara dan bebas (Honneth, 1995). Sebagaimana rasa percaya diri, rasa hormat diri juga tidak ditentukan oleh bagaimana seseorang menghormati dirinya sendiri, melainkan oleh kesadaran bahwa dirinya memiliki martabat yang sama dengan semua orang lainnya; dirinya terhormat dan diperlakukan dengan semua orang lain. *Ketiga*, Self-Esteem (Harga Diri-Solidaritas). Honneth mengatakan, *“Social esteem can only apply to those traits and abilities with regard to which members of society differ from one another”* (Honneth, 1995). Poin ini hendak menyoroti partikularitas martabat diri melalui keberadaannya dari semua diri yang lainnya. Artinya orang hanya akan merasa dirinya ‘berharga’ jika dalam relasinya dengan orang lain, tahu bahwa dirinya diakui untuk kemampuan-kemampuan yang disumbangkannya dengan cara yang berbeda dari orang lain. Pengakuan solidaritas menghargai setiap keberhasilan orang lain walaupun keberhasilan itu barangkali tidak berpengaruh secara luas, termasuk juga keberhasilan seseorang dari komunitas lain. Solidaritas membawa pada relasi yang “menyeberangi” untuk hadir pada realitas orang lain. Honneth mengatakan, *“In this sense, to esteem one another symmetrically means to view one another in light of values that allow the abilities and traits of the other to appear significant for shared praxis. Relationships of this sort can be said to be cases of ‘solidarity’, because they inspire not just passive tolerance but felt concern for what is individual and particular about the other person”* (Honneth, 1995).

Ketiga, asas pengakuan di atas dapat diringkas demikian, “Apabila cinta merupakan pengakuan *unconditional* atas partikularitas dan hukum pengakuan secara general terhadap setiap orang, maka solidaritas meminta pengakuan atas partikularitas secara *universal*. Tanpa adanya pengakuan partikular secara universal, pengakuan hanya berada dalam satu nilai dominan tertentu atau semata-mata legal atau semata-mata hukum.” (Prabowo, 2019).

3) Wilayah Pengakuan

Pertama, Family (Keluarga). Peran keluarga dalam membentuk perkembangan individu begitu penting. Keberhasilan seorang anak dalam bersosialisasi dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri tergantung pada peran pendidikan orang tua. Sebagai basis empiris atas tesis prioritas pengakuan, Honneth menggunakan hasil penelitian empiris atas psikologi bayi. Teori tentang relasi masa awal kanak-kanak yang berorientasi harmoni ini bertolak dari kebutuhan primer akan kontak sosial yang muncul dalam interaksi-interaksi tahap awal masa kanak-kanak sebagai komunikasi timbal-balik nonverbal. Lewat tindakan-tindakan ekspresionistis ini para pelaku interaksi menunjukkan kesediaan berkomunikasi, kedekatan emosional dan empati. Secara psikologis hal tersebut memungkinkan sang bayi untuk merasakan bahwa dia dilindungi, sehingga mengembangkan bentuk-bentuk awal reaksi sosial (Madung, 2014).

Kedua, Civil Society (Masyarakat). Masyarakat dalam pandangan Honneth adalah keseluruhan spektrum tindakan sosio-kultur yang di dalamnya setiap orang tertanam. Di dalam masyarakat terjalin suatu relasi komunikatif yang dimediasi secara institusional antar kelompok-kelompok yang terintegrasi secara bersama (Honneth, 1995). Sebagai relasi komunikasi, eksistensi masyarakat tergantung pada konsensus moral dari semua kelompok sosial yang terdapat di dalamnya (Sitorus, 2020a) yang kemudian dimaksudkan untuk kepentingan bersama. *Ketiga, State* (Negara). Secara umum tujuan terakhir dari setiap negara adalah menciptakan *bonum publicum, common good, common wealth*. Tujuan kebahagiaan tersebut dapat disederhanakan dalam dua hal pokok, yakni: a) keamanan dan keselamatan ; dan b) kesejahteraan dan kemakmuran. Menurut Honneth, dalam negara semua warganya diakui bukan karena besarnya kontribusi atau pengaruh dalam bernegara, tetapi karena keunikan kontribusi atau pengaruhnya.

c. *Kumpul Kope* dan Konsep Pengakuan Honneth

Gagasan pengakuan yang dikemukakan Honneth, mengafirmasi pengidentifikasian perjuangan untuk pengakuan sebagai konsep moral daripada politis. Halnya hendak mengatakan bahwa tatkala individu disisihkan secara struktural dari jaminan hak-hak legal atau cara hidupnya direndahkan, kemampuan atau sumbangannya tidak diakui, keberadaannya dinilai dari seberapa banyak yang dimiliki, maka hal ini menimbulkan perasaan luka (Honneth, 1995). Sejalan dengan pandangan Honneth, dalam konteks orang Manggarai, seringkali *belis* yang terlampau mahal menimbulkan "luka". Tidak jarang calon mempelai laki-laki mengalami pengalaman ditolak karena keluarga mempelai perempuan menetapkan standar *belis* yang terlampau besar. Di kalangan anak muda, persoalan *belis* mendapat tanggapan yang kurang positif. Tanggapan itu terangkum dalam hasil penelitian Kanisius Theobaldus Deki (Deki, 2017).

Tabel 2. Gagasan pengakuan yang dikemukakan Honneth

No	Kode Akun	Jumlah Melihat	Jumlah Menyukai	Jumlah Komentar
1	NTD	980	412	102
2	SC	24	3	7
3	IASP	33	1	2
4	MDKL	18	3	2
5	PMR	24	8	18
	Total	1079	427	131

Berdasarkan hasil penelitiannya, Deki memetakan bahwa dari seratus tiga puluh satu (131) orang yang terlibat dalam memberikan pendapat melalui kolom komentar, baik yang singkat maupun yang panjang, sebanyak seratus sepuluh (110) responden yang melihat *belis* sebagai masalah yang mesti segera diatasi bahkan dihapus. Sisanya sebanyak dua puluh satu (21) responden yang tidak menganggap *belis* sebagai masalah dan tetap dipertahankan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *belis* itu sebuah masalah yang penting untuk segera ditanggapi. Berdasarkan konteks orang Manggarai, *filantropi-kumpul kope* merupakan salah satu bentuk dari perjuangan untuk pengakuan. Pengalaman ditolak yang dialami sang mempelai laki-laki oleh keluarga besar sang mempelai wanita dengan alasan nominal *belis* yang tidak cukup, mendorong sang mempelai laki-laki untuk mengakui dan meminta pengakuan dari keluarga kerabat patrilineal, keluarga kerabat tetangga dan keluarga kerabat kenalan dekat, agar bersama-sama berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari keluarga besar mempelai wanita. Tentu saja usaha dari sang mempelai laki-laki untuk diakui oleh keluarga bukanlah pengakuan sepihak, tetapi bersifat *mutual recognition*. Ketika sang mempelai laki-laki meminta pengakuan dari keluarga

kerabat, pada saat yang bersamaan sang mempelai laki-laki mengakui keberadaan keluarga kerabatnya. Kemanusiaan manusia justru terletak pada statusnya sebagai makhluk yang diakui. Tanpa pengakuan manusia akan sama dengan benda-benda mati belaka. Pengakuan, dengan demikian merupakan ungkapan kemanusiaan (*anerkanntes Sein*) (Honneth, 1995). Orang Manggarai mengaktualisasikan bentuk pengakuan itu dalam praksis filantropi-*kumpul kope*. Filantropi-*kumpul kope* memuat nilai perjuangan untuk pengakuan di satu sisi dan menjunjung tinggi martabat manusia di sisi lain. Sejalan dengan pemikiran Honneth, maka dapat dikatakan bahwa praksis filantropi-*kumpul kope* yang dihidupi orang Manggarai bukan semata-mata hanya merupakan aksi sosial belaka, tetapi lebih dari itu, yakni mengungkapkan martabat manusia.

d. Semangat *Tompal Momang*

Sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa salah satu landasan yang mendorong terjadinya praksis *kumpul kope* adalah semangat *landing le tompal momang* (atas dasar kelimpahan cinta). Sasaran luapan cinta ini utamanya terhadap orang yang sedang menderita. Semangat ini mendorong setiap partisipan terlibat tanpa embel-embel lain, selain hanya untuk membantu. Motivasi partisipasi dari masing-masing partisipan semata-mata, karena kesadaran untuk memperlakukan "Liyen" sebagai pribadi yang pantas dibantu. Konsep *kumpul kope* yang dilandasi atas dasar kelimpahan cinta, erat hubungannya dengan konteks kehidupan orang Manggarai sebagai petani dalam masyarakat agraris yang menjunjung tinggi semangat saling membantu. Semangat ini dilandasi pada kesadaran bahwa sebagai masyarakat petani yang hampir tidak luput dari kesulitan dan kekurangan, maka semangat saling membantu merupakan sesuatu yang lazim terjadi. Partisipasi aktif tersebut tidak selamanya berupa uang. Keterlibatan setiap anggota dapat berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif (Nggoro, 2016).

e. Jangkauan Filantropi-*Kumpul Kope*

Honneth mengatakan, efektivitas perjuangan terdiri dari kumpulan individu-individu sehingga membentuk suatu kelompok yang memperjuangkan pengakuan. Secara konseptual, praksis filantropi-*kumpul kope* dapat diartikan sebagai suatu model perjuangan bersama dalam pandangan Honneth. *Pertama*, Genealogi. Relasi genealogis merupakan keanggotaan suatu kesatuan yang didasarkan pada pertalian darah atau pertalian suatu keturunan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa orang Manggarai menganut sistem pertalian darah menurut garis keturunan bapak. Filantropi-*kumpul kope* yang didasari pada genealogis, ikatan emosional jauh lebih kuat. *Kumpul kope ase kae/ hae wa'u* tidak dibatasi oleh jangka waktu tertentu seperti berdasarkan teritorial dan pergaulan, tetapi *ase kae/hae wa'u* akan selalu terlibat dalam *kumpul kope* yang dilaksanakan oleh salah satu anggota *ase kae/wa'u* kapan dan di manapun itu terjadi.

Kedua, Teritorial. Teritorial, yaitu keanggotaan suatu kesatuan terikat karena faktor kedaerahan atau lebih karena mendiami suatu kampung tertentu. Orang Manggarai menyebut relasi ini sebagai relasi *pa'ang ngaung*. Perkumpulan berdasarkan *pa'ang ngaung* memuat relasi cukup intens karena didasari saling mengenal yang kemudian melahirkan kepercayaan terhadap satu sama lain. Adapun partisipan orang dari kampung lain, umumnya karena alasan tertentu, semisal karena pergaulan atau masih ada hubungan darah, tetapi berdomisili di kampung-tempat lain (*ata mukang/ata long*).

Ketiga, Pergaulan. Umumnya, perhimpunan yang didasarkan pada pergaulan disebut perhimpunan *hae reba* (orang muda). Perhimpunan *hae reba* dalam filantropi-*kumpul kope* bagi orang Manggarai, terbentuk tidak hanya berasal dari satu kampung, tetapi tidak jarang berasal dari berbagai kampung, khususnya kampung yang berdekatan (Nggoro, 2016). Umumnya yang lazim terjadi, keterlibatan *hae reba* dalam filantropi-*kumpul kope* hanya satu kali. Perhimpunan *hae reba* menitik berat faktor kepentingan. Ketika kepentingannya sudah terbalas, maka keterlibatannya berakhir. Dasar *mutual recognition*nya adalah faktor keadilan.

f. *Kumpul Kope* dan Asas-Asas Pengakuan Honneth

Semangat filantropi *kumpul kope*, mencetuskan ungkapan bijak (*go'et*), yakni "*Aku leleng lte, lte leleng Aku*" (Engkau adalah Aku yang lain). Ungkapan ini yang diekspresikan dalam filantropi-*kumpul kope* setidaknya memuat tiga poin penting, yakni cinta, hukum dan solidaritas. *Pertama*, *Kumpul Kope* dan Cinta. Pengakuan cinta memaksudkan sebagai dasar perkembangan psikologis subjek. Cintalah yang membawa seorang individu pada kerelaan, penerimaan, keterlibatan dan kesetiaan (Pandor, 2014). Berdasarkan teori pengakuan Honneth, peran keluarga begitu menentukan kehidupan anak selanjutnya. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama untuk menguatkan rasa percaya diri seorang anak. Toeri Honneth ini sejajar dengan

nasihat orang tua terhadap anak-anak yang lazim dipraktikkan di Manggarai, yakni *dali di'a-di'a kope* (mengasah parang sebaik-baiknya). Nasihat ini merupakan ungkapan cinta dan perhatian dari orang tua terhadap seorang anak dengan maksud untuk menciptakan rasa percaya diri yang baik pada anak. Karena itu, bukanlah suatu kebetulan jika nasihat *dali di'a-di'a kope* dalam praksis *kumpul kope* ditempatkan pada tahap awal, yakni sebagai pintu masuk dalam proses *kumpul kope*. Nasihat ini dimaksudkan supaya seorang anak (pemuda) yang hendak menikah mesti sungguh-sungguh, yakin pernikahan itu difondasikan pada tekad dan keputusan sendiri.

Kedua, Kumpul Kope dan Hukum. Honneth menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "hukum" di sini merujuk pada nilai hukum modern yang memuat kesetaraan bagi semua anggota dalam masyarakat (Honneth, 1995). Disatu sisi Honneth berbicara tentang cinta, namun di sisi lain juga berbicara tentang hukum. Menurut Honneth, antara cinta dan hukum tidak bertentangan, keduanya sejalan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa mempraktikkan hukum sama halnya dengan mempraktikkan cinta. Honneth memaksudkan hukum bukan pertama-tama sebagai sesuatu yang kaku (*rigid*) yang dikonotasikan sebagai *punishment*, tetapi kesetaraan. Hukum juga memaksudkan penegasan perihal hak milik. Mengenai hak milik ini, dalam budaya Manggarai ditegaskan dalam ungkapan demikian, "*Neka daku ngong data, neka data ngong daku. Eme daku, daku keta, eme data, data keta*" (tidak mengklaim milik orang lain sebagai milik saya, tidak mengklaim milik saya sebagai milik orang lain. Kalau milik saya, katakan ini milik saya, kalau milik orang lain katakan itu milik orang lain). Merampas kepemilikan orang lain dan atau melempar tanggung jawab kepada orang lain merupakan bentuk pelanggaran hak. Pengertian mengambil hak milik orang lain sejajar dengan tidak mengakui kehadiran orang lain.

Filantropi-*kumpul kope*, dalam tataran hukum dapat diartikan sebagai penegasan terhadap independensi seseorang sekaligus penegasan terhadap kepemilikan atau pengafirmasian hak-hak setiap individu. Keterlibatan dalam praksis *kumpul kope* timbul dari kesadaran bahwa setiap orang merupakan individu yang otonom sekaligus memiliki kesamaan di hadapan hukum. Gagasan ini begitu menonjol pada tahap *bantang kope*, yakni semua orang berhak menyampaikan pendapatnya. Pada tahap ini dalam suasana kebersamaan, memperlihatkan usaha dari anggota yang terlibat dalam filantropi-*kumpul kope* untuk menjalin suatu relasi komunikatif yang dimediasi secara institusional antar kelompok-kelompok yang terintegrasi secara kultur (Honneth, 1991). Di sini Honneth melanjutkan teori komunikasi yang dibicarakan Habermas sebagai jalan keluar untuk mengatasi paradoks-paradoks kemajuan menurut prinsip moral yang diuniversalisasikan menjadi konsensus rasional. Hanya dengan jalan komunikasi, kebersamaan mendapat basis pembenaran yang kokoh untuk dipertahankan (Habermas, 1997).

Ketiga, Kumpul Kope dan Solidaritas. "Solidaritas" sebagai sifat (perasaan) *solider*; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); dan, perasaan setia kawan. Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap individu maupun kelompok (Rato, 2021). Istilah solidaritas mengacu pada relasi dengan yang lain dalam kehidupan sosial. Hal ini terungkap jelas dalam filantropi-*kumpul kope* pada tahap *teing kope*. Berbicara perihal solidaritas mengandaikan adanya sosialitas. Di satu sisi ada penegasan yang jelas terkait dengan kesetaraan, tetapi di sisi lain tetap mempertahankan hak milik dan keunikan masing-masing pribadi. Singkatnya, relasi pengakuan dalam filantropi-*kumpul kope* yang dikaitkan dengan solidaritas akan menciptakan perbedaan-perbedaan yang bersifat setara. Suatu komunitas memang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang, penghayatan nilai, bakat-bakat, maupun keunikan-keunikan tertentu, tetapi semua perbedaan tersebut memiliki status yang setara, yakni dihargai dan dikenali sebagai bagian integral dari seluruh tatanan sosial. Semakin manusia menunjukkan keunikannya sebagai pribadi, kualitas kesosialannya juga semakin berkembang. Kesatuan kedua kebenaran ini yang oleh A. Snijders sebutkan sebagai kebenaran yang bersifat paradoksal. Justru dalam kesatuan cinta masing-masing anggota semakin menuju identitasnya dan keunikannya sebagai pribadi (Snijders, 2004).

g. Nilai-Nilai *Kumpul Kope* dalam Terang Konsep Pengakuan Honneth

Bertolak dari pembahasan di atas setidaknya, ada lima nilai yang termanifestasi dalam praksis *kumpul kope*. *Pertama*, Nilai Kekeluargaan. Keluarga bagi seorang pemuda yang hendak menikah, tidak hanya disempitkan pada orang tua kandung, tetapi semua warga kampung bahkan keluar kerabat kenalan dekatnya, baik yang sesama kampung maupun yang berasal dari kampung lain. Orang-orang seperti inilah yang oleh Honneth sebut "*Mother*". Gagasan ini memperlihatkan semangat rela berkorban. *Kedua*, Nilai Persaudaraan. Orang Manggarai meyakini bahwa kebersamaan dalam praksis *kumpul kope* selalu ada pesan-pesan kebajikan dan kebijaksanaan yang semakin menguatkan rasa persaudaraan. Ungkapan "*Bersatu kita teguh*

bercerai kita runtuh” suatu ajakan untuk tetap mengedepankan kesatuan dan persaudaraan agar tetap utuh. Manusia menemukan dirinya sebagai manusia untuk sesamanya (Snijders, 2004). Keunikan dan kekhasan pribadi dipadukan sedemikian rupa, dan membentuk persaudaraan yang menampilkan dan menghidupi kekhasan bersama (Honneth, 1995).

Ketiga, Nilai Sosialitas. Honneth menyebut tatanan sosial yang diatur berdasarkan prinsip normatif pengakuan sebagai *the formal conception of ethical life*. Honneth menyebutnya sebagai keseluruhan kondisi-kondisi intersubjektif yang berfungsi sebagai syarat penting bagi realisasi diri individu (Honneth, 1995). Dewasa ini, kehidupan masyarakat cenderung individualis dengan kurang menganggap kehadiran orang lain (Saumantri, 2022). Filantropi-*kumpul kope* melibatkan individu-individu dan berkumpul sehingga membentuk kesosialan. Sosialitas mengatakan perkara “menjadi sesama” bagi yang lain dan memandang yang lain “menjadi sesama” bagiku (Armada Riyanto, 2013). Natura manusia “Aku” adalah “bersama-dengan” tetapi bukan semata-mata dalam arti fisik, melainkan dalam arti eksistensial, yaitu menjadi sahabat (*socius*) bagi “Liyana” (Armada Riyanto, 2018). *Keempat*, Nilai Solidaritas. Relasi diri yang terbentuk dari solidaritas adalah pengakuan atas cara hidup yang berbeda yang setiap orangnya tetap dapat merealisasikan dirinya dan dihargai kontribusinya dalam komunitas masyarakat. Hal ini juga tidak terlepas dari kesadaran sebagaimana yang ditegaskan oleh Hegel yang kemudian diteruskan oleh Honneth bahwa setiap orang menghendaki agar keberadaannya selalu diakui oleh orang lain (Honneth, 1995). Solidaritas merupakan salah satu jiwa dan karakter dari filantropi-*kumpul kope*. Solidaritas dalam filantropi-*kumpul kope* tercermin dalam memberikan bantuan berupa uang, tenaga, hewan peliharaan kepada calon mempelai laki-laki yang hendak menikah.

Kelima, Nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan mengandung pengertian bahwa manusia mesti diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Halnya mau mengatakan bahwa nilai kemanusiaan bersifat universal. Seorang individu memiliki nilai kemanusiaan seluruh manusia. Artinya, dalam diri satu orang terkandung harga kemanusiaan seluruh manusia, sehingga satu perbuatan baik kepada sesama manusia bermakna sejajar dengan melakukan perbuatan baik terhadap seluruh manusia, demikian pun sebaliknya. Nilai kemanusiaan itu tidak hanya berhenti pada level mengakui bahwa yang lain itu sederajat dalam tingkat kemanusiaan atau kualitas psikis, tetapi nyata dalam perbuatan. Hormat menghormati, saling berkerjasama, tenggang-rasa merupakan bagian dari perwujudan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Hamidi, 2010).

h. Filantropi-Kumpul Kope Mewujudkan Eudaimonia

Kata *eudaimonia* berasal dari bahasa Yunani: εὐδαιμονία [*eudaimonía*], di-Inggris-kan sebagai *eudaemonia* atau *eudemonia*, yang diartikan sebagai keadaan atau kondisi semangat yang baik, juga bisa diartikan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan. Aristoteles mengartikulasi kata ini sebagai nilai yang paling mulia, paling baik dan paling tinggi (Kusmaryanto, 2022). Setiap orang berjuang sedapat mungkin agar mengalami pengalaman *eudaimonia* (Nugroho, 2022), namun untuk mencapai pengalaman *eudaimonia*, bukan tanpa tantangan. Penderitaan merupakan halangan untuk mencapai kebahagiaan (Kelen, 2021). Budaya Manggarai menempatkan perkawinan sebagai salah satu momen terpenting dalam kehidupan seseorang. Namun, untuk memperoleh pengesahan perkawinan, membutuhkan *belis*. *Belis* adalah bagian integral dari proses perkawinan ini. Berdasarkan konteks budaya Manggarai, pengalaman tidak diakui dalam perkawinan karena alasan *belis* dapat menjadi sumber penderitaan yang mendalam bagi pria yang mengalaminya. Bertolak dari pandangan Honneth, pengalaman *disrespect* atas dasar tidak terpenuhinya *belis*, menjadikan seorang mempelai laki-laki sebagai “benda mati belaka” di hadapan mertua. Pelunasan *belis* menjadi syarat untuk mendapatkan pengakuan penuh atas suatu perkawinan. Bertolak dari konteks tersebut, pelunasan menjadi syarat bagi mempelai laki-laki dan keluarga besarnya untuk mengalami apa yang disebut *eudaimonia*. Tatkala orang-orang bersatu dalam semangat kepedulian dan kolaborasi untuk tertentu, difondasikan pada komunitas yang saling mendukung, menciptakan rasa kesejahteraan yang dalam dan berkelanjutan. Ditinjau dalam konteks *eudaimonia*, kebahagiaan bukan hanya kepuasan diri sendiri, tetapi juga menyertakan kebahagiaan yang berasal dari memberikan kepada orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama (Kencana, 2022) dan inilah yang dimaksudkan dari filantropi-*kumpul kope*.

Singkat kata, dalam konteks *belis*, filantropi-*kumpul kope* menjadi pilar yang mendorong manusia menuju pencapaian *eudaimonia*, di mana kebahagiaan dan makna hidup mengalir melalui interaksi sosial dalam bingkai *mutual recognition*. Ada proses yang dilalui, mulai dari proses internalisasi dalam komunikatif kognitif-afektif *dali di'a-di'a kope*, *bantang kope*, sampai pada aksi *teing kope*. Keberlangsungan aksi ini dilandasi dengan semangat saling mengakui. Aksi saling mengakui terkandung pula penghormatan satu sama lain yang akan membawa pada

perdamaian (Wattimena, 2019). Bertolak dari teori pengakuan tiga tataran Honneth, damai berarti setiap anggota mengalami diperhatikan dan kebutuhannya dipenuhi dalam relasi intimnya (cinta), mengalami otonominya sebagai individu yang memiliki hak-hak dan setara (hukum), keunikan pribadinya, cara hidupnya, kontribusi pekerjaannya dipandang bernilai dan diakui masyarakat (solidaritas). Singkat kata, Filantropi-*kumpul kope* merupakan upaya nyata dalam mewujudkan eudaimonia, suatu keadaan sejahtera dan kebahagiaan yang mendalam bagi calon mempelai laki-laki, keluarga besar dan kerabatnya. Melalui pengumpulan harta berupa uang, tenaga, benda, pikiran dan menyumbangkannya untuk keperluan belis, filantropi-*kumpul kope* memungkinkan sang mempelai laki-laki memperoleh pengakuan dan mertuanya.

i. Refleksi Kritis Praktis *Kumpul Kope*

1) Tentang Semangat *Olon-Olon, Musin-Musin* dalam *Kumpul Kope*

Semangat *olon-olon, musin-musin* dalam praktis *kumpul kope* merupakan sesuatu yang baik, karena mempraktikkan semangat saling membantu. Bertolak dari praksis *kumpul kope* yang berfondasi pada semangat *landing le tompal momang* (pemberian sukarela) yang lebih menekankan nilai kemanusiaan, maka dapat dikatakan, semangat *olon-olon, musin-musin* dalam konteks filantropi-*kumpul kope* adalah keliru karena lebih menonjolkan nilai keadilan. Hemat penulis, antara nilai keadilan dan nilai kemanusiaan memiliki pengertian yang berbeda. Perbedaan keduanya dapat ditemukan dalam implementasi kebijakan dan tindakan konkret. Keadilan sering kali diukur melalui prinsip-prinsip hukum dan peraturan yang telah ditetapkan, sedangkan kemanusiaan lebih bersifat kontekstual dan dapat memerlukan tindakan ekstra untuk memenuhi kebutuhan manusia secara langsung (Bdk. Runesi, 2020). Bertitik tolak dari konteks ini, keadilan lebih memprioritaskan kesetaraan formal, sementara kemanusiaan mendorong tindakan – menolong – yang langsung dan pribadi. Perbedaan implementasi ini menciptakan dinamika di mana keadilan dapat terjebak dalam kerangka formalitas, sementara kemanusiaan menuntut respons yang lebih pribadi dan sesuai dengan kebutuhan konkret manusia.

Kendati kemanusiaan manusia hanya terungkap dalam *mutual recognition*, namun tidak mesti mengembalikan sebagaimana yang telah diberikan, seperti dalam prinsip keadilan (bdk. arisan). Gagasan ini hendak menyerukan kembali akan kesadaran dan kekhasan dari praksis filantropi-*kumpul kope* yang lebih menekankan nilai kemanusiaan daripada keadilan. Aristoteles mengatakan, persaudaraan itu mengatasi keutamaan keadilan. Pengakuan sejatinya melampaui keadilan. Sejatinya, dalam persaudaraan, pasti ada sikap saling memberi, memperhatikan, dan menghormati yang melampaui hukum keadilan. Afirmasi pemikiran Aristoteles ini juga terdapat dalam tradisi *kumpul kope* orang Manggarai, tetapi dalam pelaksanaannya sering kali kurang menampilkan autentisitasnya. Kiranya pandangan yang dikemukakan Aristoteles membantu membangkitkan kesadaran orang Manggarai untuk melihat universalitas persaudaraan dalam tradisi *kumpul kope* yang dilandasi pada semangat cinta bukan semata-mata karena kepentingan saling menguntungkan. Pengakuan cinta yang terungkap dalam pengakuan solidaritas, tidak menjadikan orang lain sebagai benda atau melemahkan orang lain. Pius Pandor mengatakan, “Cinta bukan mengajar kita untuk menjadi lemah, tetapi membangkitkan kekuatan. Cinta bukan mengajar seseorang menghinakan diri, tetapi menghembuskan kegagahan. Cinta bukan melemahkan semangat, tetapi membangkitkan semangat” (Pandor, 2010).

2) Tentang Semangat *Kumpul Kope Hae Reba*

Pelaksanaan *kumpul kope hae reba* dibentuk berdasarkan status dan kepentingan. Relasi yang dibangun dalam praksis *kumpul kope hae reba* dilandasi atas dasar sama-sama berkepentingan. Faktor kepentingan ini semakin jelas ketika ditinjau dari sudut gender. Realitas menunjukkan bahwa yang terlibat dalam kegiatan *kumpul kope* hanyalah kaum laki-laki. Relasi yang dirajut dan rasa solid yang muncul lebih didasari pada rasa saling menguntungkan. Pengakuan terhadap kehadiran orang lain yang difondasikan pada kesamaan dan kepentingan, sebagaimana yang berlaku dalam praksis *kumpul kope hae reba*, bukanlah pengakuan yang sebenarnya. Pengakuan yang demikian pasti tidak didasari oleh cinta, melainkan hasrat yang sering dikonotasikan sebagai sikap egois. Cinta yang mengharap kembali bukanlah cinta, tetapi bisnis. Di dalamnya ada prinsip: *Do ut des* – “Aku memberi agar engkau juga memberi” (Pandor, 2014). Pengakuan seperti ini biasanya dangkal. Pengakuan yang dangkal justru akan melahirkan konflik antar anggota atau antar kelompok dalam masyarakat (Honneth, 1995). Dilihat dari konteks persahabatan, persahabatan semacam ini disebut sebagai persahabatan palsu. Bersahabat hanya saat-saat dibutuhkan. Ketika tidak dibutuhkan secara diam-diam sahabat meninggalkan kita tanpa bekas, bahkan tanpa malu-malu menceritakan apa yang menjadi rahasia persahabatan (*the secret of friendship*) (Pandor, 2014). Honneth menegaskan,

kemanusiaan manusia justru terletak pada statusnya sebagai makhluk yang diakui dan memberikan pengakuan. Dehumanisasi lahir dari adanya sikap tidak saling mengakui atau pengakuan dangkal. Sejatinya, pengakuan memungkinkan manusia dapat mengatasi kondisi alamiahnya (*state of nature*) (Honneth, 1995).

4. Simpulan dan Saran

Filantropi-*kumpul kope* dapat berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung eudaimonia, terutama jika filantropi tersebut diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan, keadilan dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Juga perlu ditegaskan bahwa filantropi-*kumpul kope* guna mencapai eudaimonia mustahil terjadi tanpa adanya pengakuan. Ekspresi cinta, hukum dan solidaritas yang terkristalisasi dalam filantropi-*kumpul kope* merupakan ungkapan paling jelas akan semangat saling mengakui. Filantropi-*kumpul kope* mengungkapkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan juga dapat menjadi khazanah dan wahana belajar untuk menjadi manusia yang tidak hanya menyadari kehadiran orang lain di sekitar, tetapi lebih dari itu untuk peduli dan terlibat dalam kehidupan orang lain. Sebagai salah satu khazanah budaya atau *local wisdom*, filantropi-*kumpul kope* tidak hanya berlaku untuk daerah dan zaman tertentu. Bertolak dari nilai-nilai yang ditemukan, dapat dipastikan bahwa filantropi-*kumpul kope* tidak hanya untuk orang Manggarai, tetapi juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara. Hal tersebut bertolak dari kenyataan terungkapnya makna *collective action to struggle* dan *common goal* dalam filantropi-*kumpul kope*.

5. Daftar Pustaka

- Agul, K., Srinarwati, D. R., & Suhartono. (2022). Peran Nilai Persaudaraan dalam Tradisi Kumpul Kope terhadap Pelaksanaan Perkawinan di Manggarai Desa Terong Kecamatan Satarmese. *Unipa Surabaya: Prosiding Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4*, 4, 19–29.
- Angkat, R., & Agu, E. (2023). *Wawancara dengan Bapak Rofinus Angkat (78 thn.) pada 29 Juli 2023 di kampung Subu-Manggarai Tengah-NTT*.
- Armada Riyanto. (2013). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (1 ed.). Kanisius.
- Armada Riyanto. (2015). Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan. In Armada Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung (Ed.), *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* (4 ed., hal. 13–42). Kanisius.
- Armada Riyanto. (2018). *RELASIONALITAS Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Widiantoro (ed.); 1 ed.). Kanisius.
- Armada Riyanto. (2020). *Metodologi Pemantik & Riset Filosofis Teologis* (Imilda (ed.); 1 ed.). Widya Sasana Publication.
- Deki, K. T. (2017). *Konsep Belis Orang Manggarai*. <https://kanisiusdeki.blogspot.com/2017/03/konsep-belis-orang-manggarai.html>
- Gunawan, V. A. (2022). Marriage and Family Formation in the Contemporary Manggaraian Culture (Flores, Indonesia) [Małżeństwo i formacja rodziny we współczesnej kulturze Manggaraian (Flores, Indonezja)]. *Studia Warminskie*, 59, 271–283.
- Habermas, J. (1997). *The Philosophical Discourse of Modernity*. The MIT Press.
- Hamidi, J. (2010). *Civic Education Antara Realitas Politik dan Implementasi Hukumnya*. Gramedia Putaka Utama.
- Honneth, A. (1991). *The Critique of Power: Reflective Stages in a Critical Social Theory* (Terj. Kenneth Baynes (ed.)). The MIT Press.
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Terj. Joel Anderson (ed.)). The MIT Press.
- Jima, S., Sudiarmaka, K., & Adnyani, N. K. S. (2022). Pembagian Harta Waris menurut Perspektif Hukum Waris Adat Terhadap Anak Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Komunikasi Yustisia*, 5(1), 139–146. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v5i1.45937>

- Kelen, D. S. (2021). Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka. In Y. I. W. Marianta, Y. W. B. L. Meo, Y. Endi, & N. W. Aluwesia (Ed.), *Pengharapan di Masa yang Suram* (hal. 50–68). STFT Widya Sasana.
- Kencana, J. P. (2022). Konsep bahagia di masa pandemi corona dalam paradigma aristoteles. *Jurnal Forum Filsafat dan Teologi*, 51(1), 63–71. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.407>
- Kores, & Agu, E. (2023). *Wawancara pada 8 Oktober 2023 via telpon dengan Bapak Kores (85 thn.) tokoh adat di kampung Koet-Manggarai Barat-NTT*.
- Kusmaryanto, C. B. (2022). *Bioetika Fundamental* (1 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Lon, Y. s., Sutarni, I., Widyawati, F., Rampung, B., Sennen, E., Tatul, S., Dudet, B., Alang, A., Jelamut, M., Sawan, F., & Dangku, Y. Ma. (2020). *Kamus Bahasa Indonesia - Manggarai* (L. Indrawati (ed.); 3 ed.).
- Madung, O. G. (2014). Pluralitas Dan Konsep Pengakuan Intersubjektif Dalam Pemikiran Axel Honneth. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 13(2), 1–29.
- Nggoro, A. M. (2016). *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (3 ed.). Nusa Indah.
- Nikolaus, & Agu, E. (2023). *Wawancara pada 26 September 2023 via video call dengan Bapak Nikolaus Agul (81 thn.) salah satu tokoh adat di kampung Longgo-Manggarai Tengah-NTT*.
- Nugroho, B. C. (2022). Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari. *Focus*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>
- Pandor, P. (2010). *Ex Latina Claritas – Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Obor.
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis*. Obor.
- Prabowo, R. A. (2019). Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap Jaminan Kesetaraan dalam Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 75–88.
- Rato, F. S. (2021). Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sejarah*, 18(1), 68–81.
- Runesi, Y. (2020). Pandangan Axel Honneth tentang Keadilan sebagai Institusionalisasi Kebebasan dalam Relasi Pengakuan. *Melintas*, 36(1), 98–128.
- Sahertian, P., & Effendi, Y. R. (2022). The role of principal transformational leadership based on Lonto Leok culture Manggarai community for strengthening student character. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 35(3), 321–338. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i32022.321-338>
- Saumantri, T. (2022). Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(2), 162–177. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.113>
- Sem, K. F., Akhiruddin, & Salemuddin, R. (2022). Tradisi Kumpul Kope (Studi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tiwu Nampar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1405–1419.
- Sitorus, F. K. (2020a). Axel Honneth Filsuf Generasi III Mazhab Frankfurt Bagian I: Kritik atas Habermas dan Para Pendahulunya. *Basis*, 22–33.
- Sitorus, F. K. (2020b). Axel Honneth Filsuf Generasi III Mazhab Frankfurt Bagian II: Perjuangan untuk Pengakuan. *Basis*, 41–52.
- Snijders, A. (2004). *Manusia: Paradoks dan Seruan*. Kanisius.
- Sumardi, V., Jeka, A., & Tarsan, V. (2022). Dimensi Nilai dalam Acara Kumpul Kope (The Dimension of Values in the Habit of “Kumpul Kope”). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–34.
- Wattimena, R. A. A. (2019). *Protopia Philosophia: Berfilsafat Secara Kontekstual* (Tano (ed.); 1 ed.). Kanisius.